

# Militan

## KORAN KAUM BURUH INDONESIA

RP. 1.500

EDISI III / DESEMBER 2011

## Agama dan Kapitalisme

Pandu Jakasurya

Apakah hubungan antara agama dan kapitalisme? Sepertinya jelas, tidak ada hubungan di antara keduanya. Betapa tidak! Agama adalah “jalan sorgawi”, sedangkan kapitalisme adalah “jalan duniawi.” Selaku “jalan sorgawi”, agama diberikan oleh Sosok Ilahi kepada manusia. Sebagai jalan duniawi, “kapitalisme” adalah sebuah tahapan sekaligus tatanan sosio-ekonomik buatan manusia yang hidup sebagai masyarakat kelas. Sebagai “jalan sorgawi”, agama menuntut iman, takwa, dan amal-kebajikan. Selaku “jalan duniawi”, kapitalisme adalah sebuah cara produksi yang di dalamnya segelintir orang berhak dan bisa menciptakan sorga di dunia bagi diri mereka sendiri, sementara sebagian terbesar lainnya “berhak” atas “neraka dunia,” yakni kemiskinan yang parah. Jelas, bukan, tidak ada hubungan antara agama dan kapitalisme?

Benarkah demikian? Andaikan saja demikian. Baiklah. Nah, dengan pengandaian yang demikian, cobalah nyalakan televisi Saudara. Simaklah suatu acara agama. Apa yang Saudara temukan di sana? Aha! Sebuah syiar agama, entah dakwah ulama atau khotbah pendeta. Baik, bukan? Tentu saja, kata sementara orang, syiar agama dapat memanfaatkan media kapitalis (saluran televisi swasta). Betapa cerdasnya para pemuka agama! Lagipula, para pemilik media kapitalis memberi ruang bagi syiar agama. Alangkah mulia hati mereka! Tak lupa pada syiar agama, tidak hanya mencari keuntungan saja! Hahaha ... Saudara pun tersenyum penuh kemenangan. Agama, dalam hal ini para pemukanya, terbukti cerdas; kapitalisme, dalam hal ini para pemilik me-



dia kapitalis, terbukti berhati baik! Lalu Saudara meneruskan perayaan kemenangan Saudara dengan menandakan: pemilik media kapitalis itu berhati baik berkat syiar agama pula!

Wahai, kelihatannya skor 2-0 untuk Saudara. Pertama, Saudara mencetak skor (1-0) dengan menegaskan bahwa agama dan kapitalisme tidak punya hubungan. Kedua, Saudara mencetak skor (2-0) dengan menandakan kecerdikan agama dan kebaikan kapitalisme. Agama dapat menggunakan kapitalisme sebagai sarana syiar, dan kapitalisme memberi ruang kepada agama untuk bersyiar. Tapi, yang namanya kelihatannya, belum tentu yang sebenarnya bukan? Kenyataannya, dengan mencetak skor yang kedua, Saudara justru menganulir atau menyatakan tidak sah skor yang pertama! Kok bisa? Pasalnya, dengan menyatakan bahwa agama dapat menggunakan kapitalisme dan kapitalisme memberi ruang kepada agama, berarti secara tidak langsung Saudara menyatakan bahwa agama dan kapitalisme tidak tidak punya hubungan, alias punya hubungan! Nah, karena pernyataan

pertama keliru, dan pernyataan kedua sama kelirunya, maka skornya bukan lagi 2-0 untuk Saudara, tetapi 0-2 untuk Saudara. Atau, 2-0 untuk saya!

Sekarang, coba kita telisik lagi. Andaikan Saudara benar bahwa “agama cerdas, dan kapitalisme baik” ... berarti agama diuntungkan oleh kapitalisme. Sekali lagi, anggaphlah memang begitu kebenarannya. Pertanyaannya, apakah kapitalisme diuntungkan pula oleh agama? Mungkin Saudara menjawab: “Ya, kapitalisme diuntungkan oleh agama: kapitalisme menjadi baik.” Menjadi baik? Berarti sebelumnya kapitalisme itu tidak baik? Apanya yang tidak baik? Lalu Saudara menjawab dengan yakin: “Sebelum dibuat baik oleh agama, kapitalisme membuat orang menjadi serakah.” Jadi maksud Saudara agama telah membuat kapitalisme tidak membuat orang menjadi serakah? Mari kita periksa: apakah si pemilik media akan memberi ruang kepada agama untuk bersyiar melalui saluran televisinya bila dalam perhitungannya tidak ada orang yang berminat pada acara keagamaan? Tidak bukan? Persoalannya bukan hanya “percuma”, tetapi juga rugi, karena untuk sekali tayang besar biaya yang harus dikeluarkannya. Berarti, bila menurut perhitungannya acara keagamaan masih diminati orang, barulah ia akan memberi ruang kepada syiar agama. Mengapa? Karena, lagi menurut perhitungan si pemilik media, ia mempunyai konsumen yang akan menjadi target iklan, yang pada gilirannya akan mendatangkan keuntungan baginya! Begitu, bukan? Kalau begitu, benarkah agama membuat kapitalisme menjadi

... Bersambung ke halaman 3

# Kebebasan Beragama, dan Kebebasan dari Agama

**D**i edisi Militan bulan ini, kami suguhkan tema agama untuk mendidik rakyat pekerja mengenai asal-usul agama dan juga sikap kaum Marxis terhadap agama.

Salah satu serangan yang selalu dilakukan oleh kapitalisme terhadap Marxisme adalah kalau ideologi ini menentang agama mati-matian, ingin menghancurkan gereja dan mesjid, suka menyembelih pemeluk agama, dan akan melarang agama. Tuduhan-tuduhan ini dilemparkan untuk memisahkan rakyat pekerja dari ideologi perjuangan mereka. Tetapi apakah tuduhan ini benar adanya?

Sebelumnya, mari kita tunjukkan bahwa kapitalisme-lah yang sebenarnya menghancurkan agama. Di kapitalisme, agama menjadi barang dagangan. Politisi kapitalis menggunakan isu-isu agama untuk meraup suara. Pemerintahan kita juga tidak mampu melindungi kebebasan beragama rakyatnya. Pemerintah kapitalis ini justru membiarkan preman-preman berjubah (FPI) memporak-porandakan tradisi kerukunan beragama di Indonesia dan menggunakan mereka untuk menghajar gerakan-gerakan kerakyatan.

Apakah Komunis atau Marxis anti-agama? Kenyataan bahwa banyak kaum-komunis yang juga beragama adalah

jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Namun Marxisme, adalah adalah satu filsafat Materialis yang berdasarkan kebendaan: yakni bahwa tidak ada dunia lain selain dunia yang di sini, bahwa tidak ada surga, tidak ada neraka, tidak ada Tuhan, dan tidak ada Iblis. Marxisme oleh karenanya adalah filsafat ateisme. Ini jelas dan tidak akan kami tutup-tutupi.

Namun secara politik, kaum Marxis memperjuangkan sebagai program politiknya “Kebebasan beragama, dan kebebasan dari agama” dan “Pemisahan antara Negara dan agama.” Rakyat harus punya kebebasan sepenuh-penuhnya untuk memeluk agama atau kepercayaan apapun, atau tidak memeluk agama sama sekali. Negara – sebagai badan rakyat yang sepenuhnya – tidak boleh dicampuraduk dengan agama. Agama harus menjadi persoalan pribadi tiap-tiap orang. Inilah program perjuangan kaum Marxis. Masalah kalau ada akhirat atau tidak, ini akan kami tinggalkan untuk keyakinan orang masing-masing, karena kaum Marxis berjuang untuk membangun surga di dunia ini: keadilan sosial yang sesungguhnya di muka bumi ini dimana tidak ada lagi penindasan, tidak ada lagi jurang antara kaya dan miskin. Surga di akhirat bukanlah ranah perjuangan kami, dan per-

juangan ini kami serahkan pada keyakinan masing-masing. Kaum Marxis menghormati hak orang beragama dan juga hak orang untuk tidak beragama.

Namun kami juga membedakan antara agamanya si Kaya dan agamanya si Miskin. Kapitalisme selalu berusaha menggunakan agama untuk mengaburkan perbedaan antara si Kaya dan si Miskin. Kaum Marxis menentang agamanya si Kaya, yang munafik dan menggunakan agama untuk menindas. Sementara kaum Marxis paham mengapa rakyat miskin memeluk agama, yakni untuk memberikannya kekuatan batin supaya bisa menghadapi penderitaan dunia yang tidak ada habisnya. Kami melakukan perjuangan kelas untuk mengakhiri penderitaan di dunia tersebut, dengan membentuk masyarakat sosialis dimana tidak perlu lagi ada orang lapar dan fakir miskin.

Perjuangan kelas adalah program politik kami. Hanya perjuangan kelas yang bisa menyatukan semua rakyat pekerja – terlepas warna kulit, kebangsaan, dan agama – untuk melawan penindasan kapitalisme dan mulai membangun surga di dunia ini supaya rakyat tidak perlu lagi menunggu nikmat surga di akhirat. [ ]

Kirimkan saran dan komentar Anda ke:  
[militanindonesia@yahoo.com](mailto:militanindonesia@yahoo.com)

**Militan**  
MEMBANGUN SOSIALISME SEDUNIA

[www.militanindonesia.org](http://www.militanindonesia.org)

lebih baik? Benarkah syiar agama membuat si kapitalis tidak lagi menjadikan profit sebagai motif utamanya? Tidak, bukan? Kalau begitu, yang cerdas itu agama atau kapitalisme? Hmm, dengan berat hati saya harus mengatakan ... skor 3-0 untuk saya.

Lalu mungkin Saudara merajuk: "Ya, kapitalisme memang cerdas! Tapi agama, meski mungkin kalah cerdas dari kapitalisme, baik!" Dengan senang hati saya menerima rajukan Anda. Ya, kapitalisme memang cerdas. Tapi apakah benar agama itu baik? Sebelum Saudara menyangka bahwa saya akan mengatakan "agama itu tidak baik", mari kita nonton televisi lagi. Mungkin Saudara tidak asing dengan tren yang belakangan ini kerap muncul di media: sejumlah pemuka agama "ketularan" bergaya selebritis. Mereka senang publisitas, khususnya yang pria senang dikelilingi para wanita. Cerita selanjutnya, Saudara tahu sendirilah. "Tapi itu kan 'oknum', bukan agamanya!" kilah Saudara. Tentu saja, "oknum." Tapi kok bisa ya "oknum-oknum" itu menjadi selebritis agama di media? Karena "ganteng" (yang pria)? Suatu faktor, tentu. Karena "nasib" atau "diridlai Tuhan"? Bisa juga. Tapi "ganteng" dan "nasib" adalah dua sisi yang membutuhkan sisi lain yang sangat fundamental untuk membuat seorang pemuka agama menjadi selebritis agama.

Apakah itu? Isi syiar, entah dakwah atau khotbah, yang disampaikan! Coba simak isi syiar para pemuka agama yang luar biasa itu. Isinya berkisar pada petunjuk-petunjuk ritual dan anjuran berbuat baik. Bagus bukan?

Memang. Tapi perhatikan: isi syiar tidak pernah mengajak umat untuk tiba pada kesadaran kritis yang mempertanyakan sebab-musabab kemiskinan dan kesenjangan sosial yang makin melebar. Para pemuka agama menyalahkan orang miskin: orang menjadi miskin karena malas, bodoh, dan kurang mendekatkan diri kepada Tuhan. Atau, para pemuka menenangkan dan menghibur orang miskin dengan mengajak mereka bersabar sembari menjanjikan pertolongan Tuhan dan pahala sorgawi bagi tiap-tiap orang yang beriman sabar dan tawakal. Sungguh, orang sabar disayang Tuhan. Tapi para pemuka yang terhormat itu tidak pernah menudingkan jarinya kepada sistem ekonomi yang tidak adil, cara produksi yang tidak demokratis, struktur sosio-ekonomik yang memberi ruang seluas-luasnya bagi penghisapan manusia oleh manusia. Nama sistem ini: kapitalisme. Alih-alih, disadari atau tidak, agama mengesahkan dan membenarkan kapitalisme.

Izinkan saya bertanya, Kawan, apa yang terjadi pada para pemuka agama yang mulia itu bila mereka mendakwahkan pesan agama yang kritis terhadap kapitalisme, menggugah kesadaran umat, dan mengajak mereka bersatu dan bangkit melawan kapitalisme? Sebaik-baiknya, para pemuka agama tidak akan menjadi selebritis keagamaan. Seburuk-buruknya, sebagaimana dialami oleh Romo Rutilo Grande dan Uskup Agung Oscar Romero di El Salvador, Romo Jon Bosco di Brazil, Romo Ellacuria dari Kolombia ... tertimbus peluru dari para anjing penjaga kapitalisme.

Kalau begitu, apakah yang dapat kita katakan tentang hubungan antara agama

dan kapitalisme? Sebuah "simbiosis" (hidup bersama) yang aneh. Kapitalisme menjadikan agama sebagai barang dagangan, dan agama mengesahkan kapitalisme. Para pemuka agama beroleh keuntungan dari kapitalisme: keuntungan finansial dan popularitas yang mendorong mereka ke depan kamera menjadi selebritis agama. Pada saat yang sama kapitalisme nampak baik secara moral keagamaan di hadapan massa-rakyat yang sehari-hari dieksploitasi jerih-payahnya di tempat-tempat kerja dan dimanipulasi kesadarannya dalam acara-acara keagamaan. Mereka diminumi "opium", "candu", untuk melarikan diri ke alam sorgawi khayalan sambil terus meregang nyawa dalam kemiskinan, kelaparan, dan kesakitan sementara kesenjangan sosial semakin melebar.

Ah, begitu burukkah agama? Syukurilah tidak demikian. Antonio Gramsci mengingatkan: ada beda antara agama kelas penguasa dan agama kaum yang tertindas. Di tangan kelas penguasa, agama-agama itu menjadi kekuatan besar untuk memanipulasi kesadaran massa-rakyat, menjinakkan mereka, dan mengungkung mereka di bawah penindasan dan penghisapan. Di tangan kaum tertindas, bersama dengan kaum revolusioner, yakni orang-orang yang telah mengkomitmenkan hidup-mati mereka demi pembebasan kaum tertindas dan terhisap, agama-agama itu dapat menjadi kekuatan yang membebaskan. Sesungguhnya, kaum yang disebutkan belakangan inilah, yakni mereka yang menjadikan agama sebagai kekuatan pembebasan, merekalah yang meneruskan jiwa-semangat yang pernah berkoobar di dadanya para nabi yang sejati. [ ]

## Terorisme dan Fundamentalisme

Ted Sprague

Sejak serangan 9/11 di New York sepuluh tahun yang lalu, dunia dicekam oleh kengerian terorisme dari kelompok Islam Fundamentalis. Indonesia pun tidak luput. Bom-bom bunuh diri, yang ditujukan pada negara Barat dengan menyerang penduduk asing (Bom Bali misalnya) ataupun pihak berlainan agama (gereja Kristen) mencabik-cabik ketentraman rakyat.

Agama Islam pun menjadi sasaran serangan kaum konservatif di negara-negara Barat. Mereka menuduh bahwa

Islam adalah agama yang penuh kekerasan dan orang Arab (yang kebanyakan Muslim) adalah barbar dan tak beradab. Namun mereka dengan nyamannya lupa bahwa agama Kristen pun punya sejarah yang berdarah-darah. Hampir setiap agama punya sejarah kekerasan. Tidak ada satupun agama yang memonopoli kekerasan seperti yang dikemukakan oleh kaum konservatif di Barat. Bahkan agama Budhanya Tibet adalah agama yang punya sejarah kekerasan juga, dimana Budhisme di

Tibet selama ratusan tahun adalah rantai feodalisme yang menindas rakyat tani Tibet.

Yang harus kita teliti adalah mengapa agama, yang biasanya mengajarkan kedamaian dan cinta kasih, dapat juga berubah drastis menjadi agama yang penuh angkara murka dan penindasan. Ini karena agama adalah salah satu refleksi dari situasi ekonomi dan sosial masyarakat. Di periode ketika dunia porak-poranda karena penindasan kapitalisme yang akut, segala macam keter-

belakangan pun tumbuh subur, apalagi ketika alternatif Kiri tidak ada. Inilah periode yang sedang kita masuki sekarang. Kesengsaraan yang disebabkan oleh krisis kapitalisme telah menciptakan lahan subur untuk berkembangnya fundamentalisme. Ingat tahun 1930an ketika krisis kapitalisme melahirkan fasisme di Jerman yang menenggalamkan dunia ke dalam kegelapan pekat Perang Dunia.

Sekarang negeri-negeri Barat mengutuk Islam Fundamentalis. Tetapi sebelumnya merekalah yang mendukung elemen-elemen Islam Fundamentalis untuk memerangi kekuatan Komunisme di Timur Tengah. Mereka yang mempersenjatai Bin Laden untuk memerangi kaum komunis dan sosialis di Afghanistan. Inilah kemunafikan kaum kapitalis. Sekarang sang anjing menggigit tuannya, dan kesempatan ini digunakan untuk menciptakan situasi mencekam: teroris-teroris Islam akan menyerang kita! Buruh, tani, pemilik bank, tuan tanah, pemilik pabrik, harus bersatu untuk melawan terorisme Islam! Ancaman terorisme digunakan oleh

kaum kapitalis untuk mengaburkan perjuangan kelas.

Di pihak yang lain, kaum Islam Fundamentalis juga menggunakan serangan imperialis untuk mengubur perjuangan kelas. Semua umat Islam, dari tuan tanah feodal yang kaya raya sampai petani miskin, bersatulah untuk melawan imperialisme! Begitu seru mereka. Agama jadi alat politik untuk menyengsarakan rakyat. Bukan ajaran agama itu sendiri yang salah, tetapi kekuatan-kekuatan sosial yang berkuasa – kapitalis dan feodalis, dengan bantuan sejumlah pemuka-pemuka agama bayaran – yang memanipulasi agama untuk merantai rakyat tertindas.

Tidak adanya alternatif revolusioner telah mendorong sejumlah kaum muda yang menentang kapitalisme ke jalan Islam Fundamentalisme. Kelompok-kelompok politik Islam Fundamentalis, seperti Hizbut Tahrir, yang punya aparatus besar karena didanai tuan tanah dan pedagang besar, mampu menangkap keresahan rakyat tertindas dengan retorika anti-kapitalisnya. Padahal sistem ekonomi yang mereka ajukan tidak lain

adalah sistem ekonomi kapitalis corak Islam. Artikel 134 dari draf konstitusi mereka mengatakan: “Pabrik, secara alami, adalah milik pribadi.” Ini tidak berbeda dengan sistem kapitalisme yang ada sekarang, yang berbeda HT mengatakan bahwa Allah-lah pemilik semua kekayaan dan lalu melimpahkannya ke manusia. Bukankah di uang Amerika juga tertulis “In God We Trust” (Di dalam Tuhan Kita Percaya)? Ternyata hanya Tuhannya saja yang berbeda. Sementara, Sosialisme mengatakan bahwa semua alat-alat produksi adalah milik buruh, bukan milik pribadi, dan akan dijalankan secara demokratis oleh kaum buruh dan untuk buruh. Hanya dengan menasionalisasi alat-alat produksi buruh bisa membebaskan dirinya dari penindasan kapitalisme.

Kalau agama adalah keluh kesah dari makhluk tertindas dan jantung-hati dari dunia yang kejam, maka fundamentalisme agama – dan terorismenya – adalah raungan membabi buta dari makhluk tertindas yang sudah menemui jalan buntu. Hanya sosialisme yang bisa membuka jalan buntu tersebut, dan mengubah keluh kesah dan raungan membabi buta rakyat tertindas menjadi aksi massa terencana dan rasional dengan derap langkah teguh menuju masyarakat tanpa kelas dan tanpa penindasan. [ ]

# Filsafat Marxis Tentang Agama

## Agama adalah Keluh Kesah Makhluk Tertindas - Marx

Jesus S. Anam

Beberapa waktu lalu umat muslim telah merayakan Hari Raya Kurban, atau yang biasa disebut dengan Idul Adha. Tidak lama kemudian, tepatnya di bulan Desember, umat kristiani akan merayakan kelahiran Isa Almasih, atau biasa disebut dengan perayaan Natal. Bersamaan dengan dua perayaan keagamaan ini, Militan mendapatkan banyak pertanyaan mengenai pandangan kaum Marxis tentang agama; apakah kaum Marxis percaya Tuhan atau tidak; apakah Marx seorang ateis atau bukan; dll. Tentu, bagi Militan, ini merupakan pertanyaan yang menarik dan penting, yang layak mendapatkan perhatian dan jawaban yang serius: bagaimana filsafat Marxis

berbicara tentang agama.

Terlebih dahulu perlu dipahami, bahwa tujuan utama dari perjuangan kaum Marxis adalah melakukan transformasi sistem kehidupan masyarakat dari kapitalisme ke arah sosialisme, baik pada skala nasional maupun internasional. Sebagai sebuah sistem, kapitalisme, dalam pandangan kaum Marxis, berwatak sangat menindas, tidak adil dan tidak manusiawi. Eksploitasi sistem kapitalis harus dihentikan dan penciptaan tatanan dunia baru sosialis harus diperjuangkan. Perencanaan yang rasional materialis, historis dan dialektis, serta demokratisasi dalam menjalankan produksi sosial, merupakan langkah awal dalam penciptaan tatanan baru yang lebih tinggi

di dalam kehidupan masyarakat di mana relasi antar manusia di dalam produksi sosial menjadi relasi yang manusiawi dan bermartabat.

Kaum Marxis akan terus-menerus menabuh genderang perang melawan sistem ini dan ilusi-ilusi yang telah diciptakannya, yang mengakibatkan penderitaan, penindasan dan kematian bagi jutaan manusia di dunia. Kami sepenuh hati menyambut baik partisipasi dalam perjuangan dari semua elemen-elemen revolusioner, terlepas dari kebangsaan, warna kulit dan keyakinan agama. Kami juga membuka kesempatan untuk berdialog mengenai agama – mengenai apa basis ekonomi dan sosial dari agama di dalam sistem kapitalisme; bagaimana

memparadigmakan kembali dan memfungsikan agama sebagai instrumen dalam perjuangan melawan penindasan.

Marx menulis:

Penderitaan religius, pada saat yang bersamaan, adalah ekspresi dari penderitaan riil dan protes terhadap penderitaan riil tersebut. Agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jantung-hati dari dunia yang tak berperasaan, dan jiwa dari situasi yang tak berjiwa. Agama adalah candu bagi masyarakat.”

Teks di atas adalah pernyataan Marx paling terkenal dalam kaitannya dengan agama. Tetapi teks tersebut seringkali disalahpahami, karena para pembaca tidak masuk ke dalam seluruh rangkaianannya dengan jeli. Kalimat “Agama adalah candu bagi masyarakat” sering dikutip dengan pemahaman yang serampangan dan tendensius; dipahami sebagai sikap anti-agama Marx yang vulgar. Padahal, eksposisi yang sesungguhnya, pernyataan di atas merupakan kritik Marx terhadap masyarakat yang, dalam sistem kapitalisme, telah berubah menjadi kejam, dan oleh karenanya menempatkan agama sebagai pembangkit semangat buat rakyat tertindas agar tetap kuat bertahan. Tetapi, terlepas dari pandangan ateisnya, Marx tidak menjadikan agama sebagai musuh utama dalam karya-karyanya.

Kutipan tulisan Marx di atas menjelaskan bahwa tujuan agama adalah menciptakan fantasi-fantasi bagi kaum miskin. Realitas hidup, kenyataan bahwa kaum miskin tidak mampu mendapatkan kebahagiaan ekonomi, memberikan peluang bagi agama untuk mengatakan bahwa mereka akan menemukan kebahagiaan sejati di kehidupan setelah mati. Ini merupakan teks yang paling pedas dari Marx dalam melukiskan agama. Agama, dalam pandangan ini, adalah seperangkat ide, dan ide-ide merupakan ekspresi dari realitas material. Agama juga merupakan gejala dari suatu penyakit, tetapi bukan penyakit itu sendiri.

Meskipun Marx mengkritisi agama dengan pedas, tetapi bukan berarti ia berkata tanpa simpati: rakyat tengah berada dalam kesulitan, dan agama telah berkontribusi memberikan hiburan, sama seperti seseorang yang fisiknya sedang cidera tengah menerima bantuan dari obat-obatan pereda sakit. Tetapi

masalahnya adalah, obat-obatan pereda sakit tidak mampu menyembuhkan. Demikian pula agama, tidak mampu memperbaiki penyebab rasa sakit dan penderitaan rakyat. Agama malah membantu mereka untuk melupakan mengapa mereka menderita, dan mengajak mereka untuk melihat kehidupan masa depan yang imajiner.

Untuk memahami filsafat Marxis tentang agama, perlu sekali, sebelumnya, untuk mengeksplorasi gagasan Marx tentang ‘alienasi’ (keterasingan). Secara sederhana, alienasi dapat didefinisikan sebagai proses yang membatasi kesadaran manusia; yang menahan potensi besar kesadaran manusia untuk memahami realitas hidup yang sesungguhnya. Dalam tulisannya mengenai alienasi, Marx konsen menganalisis proses alienasi dan memeriksa tipe-tipe alienasi tersebut; bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana hal itu bisa diselesaikan. Marx juga membuat pengelompokan tipe alienasi, yakni *product-alienation* (keterasingan dari hasil kerja) dan *self-alienation* (keterasingan diri).

Apa yang merupakan keterasingan dari hasil kerja? Dalam tulisan-tulisan awal Marx, dijelaskan bahwa kerja telah menjadi sesuatu yang eksternal dengan pekerja. Pekerja merasa tidak menyatu dengan pekerjaannya. Pekerja merasa menderita ketimbang sejahtera. Ia merasa tidak bebas mengembangkan energi fisik dan mentalnya, tetapi malah lelah secara fisik dan direndahkan secara mental. Pekerja merasa dirinya bisa berada di rumah hanya saat waktu senggang, sedangkan di tempat kerja ia merasa tunawisma. Karakter eksternal dari kerja ini secara vulgar juga ditunjukkan oleh fakta bahwa pekerja tidak bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi bekerja untuk orang lain, bahwa hasil kerjanya tidak menjadi miliknya, tetapi milik orang lain.

Mengenai keterasingan diri, agama, menurut Marx, merupakan penenang saraf sesaat bagi rakyat tertindas; untuk mengalihkan rasa sakit ketika mendapati dirinya dieksploitasi, direndahkan dan tidak memiliki apa-apa. Akhirnya, agama menjadi jalan pintas yang tepat untuk bersembunyi dari kekalahan; sebuah bentuk pelarian sesaat dari kepe-natan.

Catatan Marx mengenai agama, tersimpul dalam dua pokok penilaian: pertama, Marx memandang agama sebagai tindakan protes yang ilusif; yang berbisik tentang harapan-harapan palsu; yang mengajak untuk melupakan penindasan dalam kehidupan; dan, kedua, Marx memandang agama sebagai ideologi, sebagai bangunan supras-truktur, yang berusaha mendistorsi dan menutupi realitas sosio-ekonomi dalam kehidupan nyata.

Dari sini, akhirnya, kami akan menarik kesimpulan yang sangat jelas, bahwa agama, sebagaimana layaknya lembaga-lembaga sosial lain, keberadaan dan coraknya sangat tergantung pada realitas material dan ekonomi dari suatu masyarakat tertentu. Agama tidak memiliki sejarah yang independen, melainkan kreasi dari kekuatan-kekuatan produktif. Dunia religius hanyalah refleksi dari dunia nyata. Agama hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan sistem sosial dan struktur ekonomi dari suatu masyarakat. Bahkan, secara ekstrem, bisa dikatakan bahwa agama hanya tergantung penuh pada sistem sosial dan ekonomi masyarakat, tidak pada yang lain, sehingga banyak doktrin-doktrin agama yang samasekali tidak relevan di masa ini. Tetapi, di sini, bukan itu persoalannya, melainkan bagaimana memfungsikan agama sebagai instrumen dalam perjuangan kelas buruh dan kelas tertindas yang lain.

Marxisme tidak menolak praktek agama apapun, bahkan ketika tatanan masyarakat sosialis telah terwujud. Karena posisi subordinatnya dengan realitas ekonomi (sebagai struktur basis), atau lahir karena adanya praktek dari suatu sistem ekonomi dan kepentingan tertentu, maka agama bukanlah musuh utama dalam perjuangan kaum Marxis. Kaum Marxis percaya, bahwa ketika masyarakat berkelimpahan yang adil sejahtera telah tercapai dalam arti sesungguhnya, dalam kata lain ketika sosialisme telah terwujud, agama sebagai pelipur lara rakyat tertindas akan lenyap dengan sendirinya; agama dalam konteks masyarakat kelas dan dalam konteks kapitalisme akan hilang karena sudah tidak dibutuhkan lagi. [ ]

**BURUH SEDUNIA BERSATULAH!**

# Marx dan Keterasingan

**Bagi sebagian besar orang, hidup hanya dijalani sebagai sebuah aktivitas yang memiliki sedikit makna.**

Alan Woods

Dalam salah satu film Charlie Chaplin yang paling terkenal *Modern Times*, kita mendapati satu gambaran kehidupan di jalur produksi sebuah pabrik besar di tahun 1930-an. Pekerjaan monoton yang dilakukan tanpa berpikir lagi, yang diulangi tanpa henti sungguh telah mengubah manusia menjadi alat pembantu mesin, “alat yang dapat berbicara”. Sekalipun ada berbagai pembicaraan muluk mengenai “partisipasi”, kondisi di kebanyakan pabrik tetap saja sama. Sungguh, tekanan atas buruh telah meningkat dengan pasti di tahun-tahun terakhir. Hal-hal kecil yang dapat membuat hidup ini lebih tertanggungkan telah dengan perlahan tapi pasti disingkirkan. Di Inggris, di mana kekuatan serikat-serikat buruh telah memenangkan berbagai hal di masa lalu, kini jam-makan telah pula disingkirkan. Kanselir Kohl memberi tahu kaum buruh Jerman bahwa mereka harus segera bekerja pada akhir minggu. Gambaran yang sama di mana-mana.

Teknologi yang baru bukannya memperbaiki taraf kehidupan kaum buruh dalam industri, ia malah digunakan untuk memperburuk kondisi dari para buruh kerah putih. Di kebanyakan bank, rumah sakit dan kantor-kantor besar, posisi para pekerja kini semakin mirip dengan apa yang terjadi di pabrik-pabrik. Rasa tidak aman yang sama, tekanan yang tanpa henti atas sistem syaraf, stress yang sama, yang membawa masalah-masalah kesehatan, depresi dan perceraian.

Bahkan bagi mereka yang cukup beruntung untuk memiliki pekerjaan, sembilan dari sepuluh kasus, kerja adalah satu rutinitas yang tak bermakna. Berjam-jam kerja tidaklah dilihat se-

bagai bagian dari kehidupan seseorang. Kerja tidak memiliki hubungan dengan hakikat kita sebagai manusia. Hasil dari kerja kita dimiliki orang lain, baginya Anda hanyalah sebuah “faktor produksi”. Hidup dimulai saat Anda keluar dari tempat kerja, dan berhenti ketika Anda memasukinya. Gejala ini dijelaskan



dengan baik oleh Marx dalam bukunya *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*:

“Dengan demikian, terdiri dari apakah keterasingan kaum buruh?”

“Pertama, fakta bahwa kerja itu adalah di luar diri pekerja itu, yaitu, tidak termasuk dalam sifat intrinsiknya; bahwa dalam pekerjaannya, ia tidaklah mengafirmasi dirinya sendiri melainkan menyangkalnya, tidak menjadi puas melainkan tidak bahagia, tidak mengembangkan dengan bebas energi mental dan fisiknya melainkan merusak tubuhnya dan mengganggu otaknya. Si pekerja itu, dengan demikian, hanya menjadi dirinya sendiri di luar pekerjaannya, dan di dalam pekerjaannya merasa bahwa ia bukan dirinya sendiri. Ia merasa nyaman ketika tidak bekerja, dan ketika ia bekerja ia tidak merasa nyaman. Kerjanya,

dengan demikian, tidaklah dengan sukarela, tapi karena dipaksa; itulah kerja paksa. Ia hanyalah satu alat untuk memenuhi kepentingan yang diluar dirinya sendiri. Sifatnya yang asing itu muncul jelas dalam fakta bahwa segera setelah tidak ada lagi pemaksaan fisik atau lainnya, kerja disingkirkan seperti wabah.

“Kerja terasing, kerja di mana manusia mengasingkan dirinya sendiri, adalah kerja yang penuh pengorbanan diri, penuh mortifikasi. Yang terakhir, sifat pekerjaan yang terasing bagi pekerja muncul dalam fakta bahwa kerja itu bukanlah miliknya sendiri, tapi milik orang lain, bahwa kerja itu bukan merupakan bagian dari dirinya, atau ia menjadi bagian dari kerja itu, bukan baginya tapi bagi orang lain. Sebagaimana agama merupakan aktivitas spontan dari imajinasi manusia, dari otak dan hati manusia, bagaimana ia bekerja pada seorang individu namun tidak tergantung padanya

- yaitu sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya, baik ilahi maupun satanik - demikian pula aktivitas seorang pekerja bukanlah aktivitas spontannya. Ia adalah milik orang lain; kerja bermula kehilangan jatidiri pekerja itu sendiri.”

Maka, bagi sebagian terbesar orang, hidup hanya dijalani sebagai sebuah aktivitas yang memiliki sedikit saja makna bagi individu; pada keadaan terbaik, hidup dapat ditoleransi; pada keadaan terburuk, hidup adalah siksaan. Bahkan mereka yang mengerjakan pekerjaan seperti mengajar anak-anak atau mengurus orang sakit, telah mulai merasa bahwa kepuasan mereka mulai dirampas, sejalan dengan semakin merasuknya hukum-hukum pasar ke dalam sekolah dan bangsal-bangsal rumah sakit.

Perasaan bahwa masyarakat telah mencapai titik impas tidaklah terbatas

pada “kelas-kelas bawah”. Di tengah kelas penguasa juga terdapat perasaan yang semakin menebal akan adanya wabah dan pesimisme tentang masa depan. Omong-kosong besar yang dikumandangkan terus-menerus tentang apa yang disebut keajaiban “perekonomian pasar bebas” semakin hari menjadi semakin kosong maknanya, sejalan dengan orang semakin menyadari situasi sebenarnya - jutaan pengangguran, serangan terhadap standard hidup, kekayaan luar biasa yang dibuat melalui spekulasi, kerakusan dan korupsi.

Sangatlah ironis bahwa para pembela tatanan yang ada saat ini menuduh Marxisme sebagai “materialistis”, ketika kaum borjuis itu sendiri mempraktekkan jenis materialisme yang paling vulgar dan mengerikan, makna dalam kamusnya, bukan makna filsafatnya. Pengejaran kekayaan, diangkatnya kerakusan sebagai prinsip yang dominan, itulah pusat dari kebudayaan kita sekarang. Inilah agama mereka yang sebenarnya. Di masa lalu, mereka bersusah-payah untuk menutupi ini sejauh mungkin, bersembunyi di balik segala moral munafik tentang kewajiban, patriotisme, kerja yang jujur, dan segala kepalsuan yang lain. Kini mereka melakukannya secara terbuka. Di setiap negeri kita melihat wabah korupsi yang belum pernah terjadi sebelumnya, penggelapan, kebohongan, penipuan, pencurian - bukan pencurian oleh kriminal kelas teri, tapi penjarahan dalam skala masif, yang dikerjakan oleh para pebi-

snis, politisi, para kepala polisi dan militer dan para hakim. Dan mengapa tidak? Bukankah sudah kewajiban kita untuk menjadi kaya?

Buaian monetarisme mengangkat egotisme dan kerakusan menjadi sebuah prinsip. Ambil sebanyak yang Anda dapat, dengan cara apapun yang Anda sanggup, dan biarkan setan mengambil yang ketinggalan! Inilah hakikat inti dari kapitalisme. Itulah hukum rimba, yang diterjemahkan ke dalam bahasa mantra-mantra ekonomi. Setidaknya, ia dianugerahi dengan kebersahajaan. Ia mengatakan terus-terang seperti apa sistem ekonomi kapitalis itu sebenarnya.

Tapi, betapa kosongnya filsafat ini! Betapa menyedihkannya pandangan tentang kehidupan manusia ini! Sekalipun mereka tidak mengetahuinya, para penguasa planet ini sebenarnya hanya budak juga, budak bisu-tuli dari kekuatan yang tidak dapat mereka kendalikan. Mereka tidak memiliki kendali sejati atas sistem ini, sebagaimana semut tidak dapat mengendalikan bukit rumah mereka. Pointnya adalah mereka cukup puas dengan keadaan ini, yang memberi mereka posisi, kekuasaan dan kekayaan. Dan mereka dengan garang melawan semua usaha untuk menjalankan perubahan yang radikal di masyarakat.

Jika ada sebuah benang merah dalam sejarah, benang merah itu adalah upaya manusia, laki-laki dan perempuan, untuk meraih kendali atas hidup mereka,

untuk menjadi bebas, dalam makna yang paling sejati dari kata itu. Segala kemajuan ilmu dan teknologi, semua yang telah dipelajari umat manusia tentang alam dan dirinya sendiri, berarti bahwa kini ada potensi untuk mengambil kendali penuh atas kondisi yang kita alami. Namun, dalam dasawarsa terakhir dari abad ke-20, dunia ini kelihatannya malah berada dalam cengkeraman satu kegilaan yang aneh. Manusia semakin merasa kehilangan kendali atas takdirnya, kurang dari apa yang dirasanya di masa lalu. Perekonomian, lingkungan hidup, udara yang kita hirup, air yang kita minum, makanan yang kita makan - semua berada di bawah ancaman. Hilang sudah makna rasa aman. Hilang sudah sejarah yang merupakan satu derap maju tanpa henti menuju sesuatu yang lebih baik dari hari ini.

Di bawah keadaan ini, berbagai seksis dalam masyarakat mencari jalan keluar melalui obat-obatan dan alkohol. Ketika masyarakat ini tidak lagi rasional, manusia, laki-laki dan perempuan, lari kepada hal-hal yang tidak rasional untuk mendapatkan penghiburan. Agama, seperti yang dikatakan Marx, adalah candu, dan jika dituruti sampai titik ekstrimnya dampaknya tidaklah lebih berbahaya daripada lain-lain obat-obatan. Kita telah melihat bagaimana ide-ide religius dan mistik telah merasuk, bahkan ke dalam dunia ilmiah. Inilah satu cerminan dari watak jaman yang kini sedang kita lewati. [ ]

## TENTANG MILITAN

Militan adalah sebuah organisasi yang berhaluan revolusioner dengan satu tujuan utama: menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme ke bumi Indonesia dan seluruh dunia. Untuk mencapai ini, Militan mendasarkan dirinya pada kelas pekerja karena hanya kelas pekerjalah – dengan posisi sosial dan politiknya di dalam sistem kapitalisme – yang mampu memimpin pembebasan kaum-kaum yang tertindas dan membawa masyarakat yang baru.

Militan dibentuk karena kami sadar bahwa perjuangan rakyat pekerja membutuhkan organisasi yang mampu menyatukan kehendak jutaan rakyat menjadi satu ekspresi bersama yang terorganisir. Tanpa sebuah organisasi yang mampu menyalurkan tenaga revolusioner rakyat ke tujuan sosialisme, gerakan rakyat akan mudah dipatahkan oleh kekuatan kapitalisme. Oleh karena itu, Militan dibentuk untuk menyatukan semua kaum muda dan buruh yang militan ke dalam satu organisasi yang disiplin, bergerak sebagai satu kesatuan, dan tertempa dalam ideologi kelas pekerja: sosialisme.

Bergabunglah dengan kami untuk membangun sosialisme di bumi Indonesia dan seluruh dunia.

**Militan**  
MEMBANGUN SOSIALISME SEDUNIA

[www.militanindonesia.org](http://www.militanindonesia.org)

# Menjelang Natal

Lelah dengan ketidakpastian. Kurebahkan tubuhku di kasur belel. Tiba-tiba istriku membangunkanku. Di tangannya tergegang sebatang lilin. Lengannya gemetar. Matanya menatap tajam.

“Mas, ada yang mengepung rumah kita,” ucapnya pelan.

“Siapa mereka? Dari jam berapa lampu mati? Aku bertanya dengan perasaan kaget.

Seketika suasana menjadi senyap, dan kami saling menatap. Aku merasa wajahku berubah pucat. Jantungku seperti dipompa: ditarik kuat-kuat kemudian dihembuskan dengan kuat-kuat pula.

“Apa kamu takut?” Aku bertanya kepada istriku.

Dagunya terlihat pucat gemetar, tapi matanya tetap bergerak dan menatapku, tanpa berkedip. Baru sekarang aku melihat sesuatu yang aneh di matanya. Sudah sepuluh tahun aku menikah dengannya. Aku mengenalnya begitu lengkap, melebihi pengenalku terhadap diriku sendiri. Seperti firasat, tiba-tiba ada sesuatu yang aneh di matanya, di dalam dirinya. Aku meraih tubuhnya dan kemudian menggenggam tangannya kuat-kuat. Tangannya dingin sekali. Dia berbalik memegang tanganku, dan ada sesuatu yang aneh – sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.

“Kira-kira sudah berapa jam mereka mengepung rumah kita? Aku bertanya lagi.

“Sekitar satu jam yang lalu.”

Waktunya telah tiba. Aku harus tenang. Sebentar lagi aku akan meninggalkan rumah ini untuk selamanya. Sebentar lagi aku tidak bisa menghabiskan waktu dengan istri dan anak-anakku. Seperti biasa, setiap pagi, sebelum pergi kerja, aku mendapat bagian mencuci piring, istriku memasak, anakku yang pertama mematikan lampu, anakku yang kedua dan ketiga menunggu tukang roti. Kebersamaan yang enggan untuk kutinggal.

“Mas, dengar, mereka berteriak, menyebut namamu,” ucap istriku ketakutan.

Kami segera membungkuk, di balik jendela. Dan di sana, di kejauhan, di tengah gelap malam, kami melihat sekumpulan orang bergerak-gerak. Aku segera memeluk istriku yang sedang menatap bulan sabit yang masih muda, bulan yang aneh, seperti seorang gadis muda yang bermimpi dan takut untuk menceritakan mimpinya; dan bersinar hanya untuk dirinya sendiri.

“Lusa, aku tidak bisa menemanimu menyaksikan bulan purnama,” ucapku sedih.

Kami berdiam sejenak, tanpa melihat satu sama lain, namun memikirkan hal yang sama.

“Di surga, di sana, kita akan menemui semua keindahan,” jawab istriku.

“Generasi kita, pahlawan-pahlawan kita nanti yang akan menciptakan surga riil di bumi, bukan di sana.” Aku berucap sedikit agak keras.

Aku tidak ingin beranjak, ke manapun. Istriku tahu, aku sangat menikmati dekapannya, tetapi ia juga tahu, bahwa aku akan hilang untuk selamanya.

“Apakah mereka akan menangkapmu malam ini, Mas?”

“Ya, menangkapku dan menghukumku – hukuman mati, atau setidaknya, hukuman seumur hidup.”

Wajah istriku pucat pasi. Dia sudah tahu semuanya. Aku juga tahu bagaimana perasaannya. Dia istriku, perempuan yang sudah bersamaku kurang lebih selama sepuluh tahun.

“Aku tahu, kamu tak bersalah. Tapi aku tak menduga, kenapa kamu dan teman-temanmu bisa senekat itu, Mas?”

“Semua kami lakukan karena terpaksa. Pemilik pabrik itu tetap bersikeras menunda pembayaran gaji, padahal sudah telat tiga bulan. Dia menyewa beberapa polisi untuk menghajar kami. Kami melawan dan balik menyerang. Mungkin jumlah kami terlalu banyak, sehingga dua polisi yang lari tertinggal jadi bulan-bulanan massa.”

“Dua polisi itu kemudian mati?” Istriku bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ya, tindakan massa yang tak terkontrol. Dan aku di antaranya.”

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Suaranya seperti nyanyian sumbang itu, yang selalu datang di mimpiku, yang berusaha mengambil seluruh kebahagiaanku. Meskipun itu mimpi, aku selalu menghardiknya ketika bangun: “Jangan mengambil kebahagiaanku. Pergi! Biarkan aku dan teman-temanku menuntut keadilan!”

“Baiklah, Mas, semua sudah terjadi. Aku akan tetap istrimu, menjadi bagian dalam perjuanganmu. Sebelum pergi, makanlah dulu. Sini kuambilkan nasi dan lauknya, masakanku tadi siang.”

Dia menuju meja dapur, dan aku mengikutinya dari belakang. Dia membuka tutup panci dan memeriksa masakannya tadi siang. Tiba-tiba dia menoleh ke arahku dengan wajah sedih. “Oh Tuhan, nasi dan lauknya sudah basi, Mas!”

“Tidak apa-apa, aku masih bisa bertah-

an tidak makan sampai lusa,” jawabku.

Istriku menangis keras. Dia kemudian mengajakku ke kamar anak-anak. Si Tengah terbangun. Ia mengamati seluruh ruangan dengan matanya yang masih sedikit terpejam. Si Bungsu terusik dengan tingkah Si Tengah. Ia menangis keras. Seperti biasanya, ia selalu menuntut jika merasa terganggu. Tapi kali ini suara tangisannya lain. Ia seperti tahu, jika di luar pintu, sekumpulan orang sedang menjemput ayahnya.

“Sudah, Mas, temui mereka sekarang. Jangan sampai anak-anak bangun dan tahu!”

“Biarkan dulu aku memeluk mereka. Aku tak akan membangunkannya.”

Ternyata Si Sulung dari tadi terjaga. Ia mendengar dan mengerti segalanya. Umurnya masih dua belas tahun, tapi dia sudah mengerti sesuatu yang buruk sedang menimpa ayahnya. Dia menatapku tegas dan berkata: “Ayah, pergilah sekarang!”

Aku kaget bukan main, kenapa si sulung tidak tampak sedih, padahal dia sering sedih ketika aku akan meninggalkan rumah untuk urusan kerja, meskipun dalam waktu yang tidak lama; bahkan dia pernah menangis ketika, suatu hari, aku pulang kerja terlalu malam.

Tubuhku langsung menggigil. Mataku menatap dinding, menatap lilin, menatap nasi basi, menatap wajah tak berdosa anak-anakku.

“Sayangku semua, ayah tak bisa mememani kalian di malam Natal. Teman ayah, Pendeta Timotius, akan mengajak kalian jalan-jalan ke danau usai kebaktian nanti. Ayah baru saja mengirim pesan kepadanya.”

“Tidak, Yah,” jawab si sulung, “aku, mama, dan adik-adik, akan menunggu Ayah; kita akan jalan-jalan di tempat yang indah di surga, di sana!”

“Sayang, anakku, kaulah nanti yang akan membuat surga. Bukan di sana, tetapi di bumi ini!”

Aku segera berdiri, kemudian beranjak ke luar. Malam begitu gelap. Lampu padam. Bulan sabit muda sudah terbenam. Aku berjalan dengan tangan meraba. Usai membuka pintu, sekumpulan orang berseragam memborgolku dan membawaku pergi dengan mobil terbuka. Aku dicekam oleh perasaan sedih dan takut. Semua yang kulihat seperti binatang melata yang sedang merayap ke arahku; yang akan mencabik-cabik tubuhku dengan rakus dan kejam. - JESUS S. ANAM